

PEMAKNAAN PEREMPUAN DI DALAM WACANA *MOB* PAPUA: KAJIAN SEMIOTIK

Maryanti E. Mokoagouw
Universitas Negeri Papua
etveni@hotmail.com

ABSTRAK

Mob adalah wacana humor khas Papua yang merupakan salah satu produk budaya masyarakat Papua. *Mob* awalnya merupakan bagian dari tradisi lisan, tetapi seiring perkembangan teknologi, penyebarannya kini kian meluas di kalangan masyarakat Papua, baik melalui media elektronik (TV lokal dan Radio lokal), media SMS, ataupun media internet. Sebagai teks yang merepresentasikan budaya Papua, *mob* bisa saja mengungkapkan tentang bagaimana komunitas masyarakat Papua memandang diri dan lingkungannya. Tulisan ini bertujuan menganalisis posisi perempuan di dalam *mob* mempergunakan teori semiotika Barthes karena tulisan ini dimaksudkan untuk melihat perempuan sebagai tanda di dalam masyarakat Papua, dan melalui teori ini bisa dilihat tingkat pemaknaan terhadap perempuan pada tahap primer (denotasi) dan tahap sekunder (yaitu, metabahasa dan konotasi).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap perempuan di dalam *mob* pada sistem primer (denotasi) merupakan pemaknaan yang dipertentangkan dengan oposisi binernya (yaitu laki-laki) dan secara umum diterima dalam konvensi dasar masyarakat Papua. Selanjutnya, pemaknaan terhadap perempuan di dalam *mob* pada sistem sekunder 1 (metabahasa) menghasilkan 14 [E] yang terbentuk melalui sinonimi dengan cara penentuan konotasi dan melalui polisemi yang bersumber pada pergeseran penggunaan. Makna yang dihasilkan pada sistem sekunder 1 ini tidak sepenuhnya netral; karena beberapa kelompok makna ternyata secara tersirat ikut menyandang konsep yang bias gender. Pada sistem sekunder 2 (konotasi) terjadi pengembangan [C] untuk [E] *perempuan* yang bisa digolongkan dalam 2 kelompok: kelompok pertama mendukung konstruksi budaya patriarki yang bias gender, serta kelompok kedua yang merupakan bentuk perlawanan terhadap konstruksi gender yang bias.

Kata kunci: semiotik, denotasi, konotasi, bias gender

1. Pendahuluan

Barthes (1985) menyatakan bahwa pada dasarnya siapa pun yang terlibat dalam berbagai praktek di seputar aktivitas linguistik sebenarnya telah memfungsikan diri sebagai unsur penentu dalam proses pembentukan sebuah makna. Makna itu sendiri dihasilkan melalui kolaborasi teks-konteks-audiens (penerima teks), di mana teks berperan sebagai sebuah abstraksi sekaligus artefak suatu kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, cara suatu komunitas memandang dirinya akan terefleksikan dalam artefak budayanya, misalnya dalam teks yang dihasilkannya.

Mob merupakan salah satu produk budaya masyarakat Papua yang awalnya merupakan bagian dari tradisi lisan, tetapi seiring perkembangan teknologi, penyebarannya kini kian meluas di kalangan masyarakat Papua, baik melalui media elektronik (TV lokal dan Radio lokal), media SMS, atau pun media internet. Secara singkat, *mob* bisa didefinisikan sebagai wacana humor khas Papua yang umumnya berkisah, menyindir, sekaligus menertawakan berbagai kejadian seputar orang Papua dari berbagai macam etnis, kelompok usia, status ekonomi, dan status pekerjaan. *Mob* juga tidak hanya sekedar menyindir aspek-aspek sosial-politik tetapi juga aspek-aspek keagamaan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana masyarakat Papua yang berbasis budaya patriarki memosisikan perempuan di dalam *mob* dengan mempergunakan teori semiotika Barthes untuk menjawab pertanyaan: Seperti apakah pemaknaan terhadap perempuan – baik pada tahap primer (denotasi) mau pun pada tahap sekunder (metabahasa dan konotasi) – di dalam *mob*?

2. Pemaknaan Perempuan di dalam *Mob*: Perempuan sebagai Tanda

Teori semiotik Barthes bertolak dari teori de Saussure yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang merupakan relasi antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Tanda itu sendiri bisa didefinisikan sebagai:

”sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya... dan di antara semua jenis tanda, yang terpenting ialah kata-kata” (Berger, 2005:1).

Meski pun kata dianggap sebagai jenis tanda yang terpenting, ternyata pada dasarnya kata-kata itu sendiri tidak bermakna apa-apa, kecuali kita sendiri yang memaknainya, seperti pernyataan Hirsch (2000:65 dalam Sobur, 2003: 245): ”Kata adalah kata, maknanya ambigu dan tidak persis.” Oleh karena itu, setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung, karena makna itu sendiri ’dibawa’ melalui orang yang menggunakan kata tersebut; pada tataran ini kata bisa disejajarkan dengan simbol karena keduanya sama-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Menurut Sobur (2003:250-251) pola-pola makna dibentuk secara tidak sadar oleh si pengguna kata melalui kata-kata yang dikeluarkannya dan pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah pengguna kata tersebut. Sebuah kata bisa memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada pembicaraannya. Sebagai contoh adalah kata *pohon*. Kata ini akan mempunyai makna yang bermacam-macam tergantung pada pembicaraannya: apakah ia seorang penambang kayu, pematung, penyair, ekologis, petani, dsb. Bahkan meski pun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat di dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya dan pemaknaan tersebut sering didasarkan pada tradisi dan kebudayaan setempat.

Mob merupakan sebuah artefak budaya yang memanfaatkan kata-kata. Sebagai bagian dari budaya Papua yang patriarkis, ada kemungkinan posisi perempuan di dalam *mob* juga mengikuti pola konstruksi budaya patriarki yang melegalkan sistem yang bias gender. Di dalam konstruksi budaya yang didominasi oleh sistem patriarki sudah umum terjadi pencampuran konsep seks dan gender di mana konsep gender sering dipergunakan untuk merujuk pada kondisi yang diturunkan melalui ciri biologis semenjak lahir; padahal gender tidaklah diturunkan semenjak lahir karena gender hanyalah bagian dari sebuah konsep sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan dari segi karakter psikologis dan fungsi sosial. Perbedaan yang didasarkan pada wacana oposisi biner tersebut melahirkan adanya pelabelan negatif terhadap perempuan melalui justifikasi konsep stereotipe yang membandingkan laki-laki-laki dan perempuan sebagai aktif/pasif, kuat/lemah, agresif/pasrah, dsb.

Pembahasan berikut ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan semisal: Kata-kata apa sajakah yang dipergunakan di dalam *mob* untuk merujuk kepada perempuan dan aktivitasnya? Seperti apakah perempuan di”tanda”i di dalam *mob*? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan mengenai perempuan pada sistem primer dan sistem sekunder di bawah ini.

2.1. Perempuan dalam *Mob* pada Sistem Primer

Berdasarkan teori semiotika Barthes (dalam Hoed 2008:76-77), relasi [R] antara penanda atau ekspresi [E] dengan petanda atau isi [C] terjadi pada dua tahap, yaitu pada tahap dasar yang disebut sebagai sistem primer dan pada tahap pengembangan sistem primer yang disebut sebagai sistem sekunder.

Sistem primer ini terjadi saat tanda dicerap untuk pertama kalinya – yakni adanya R_1 antara E_1 dan C_1 . Inilah yang disebut denotasi, yakni pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ke-12 *mob* yang dijadikan data untuk makalah ini, pemaknaan terhadap perempuan di dalam *mob* pada sistem primer merupakan pemaknaan yang dipertentangkan dengan oposisi binernya (yaitu laki-laki) dan secara umum diterima dalam konvensi dasar masyarakat Papua. Jadi, secara denotasi, perempuan di dalam *mob* dimaknai berdasarkan konsep seks yang kodrati dan relatif konstan/tidak berubah sebagai: ”yang bukan laki-laki” beserta segala ciri biologis yang melekat dalam dirinya semenjak lahir, misalnya: ”yang memiliki alat kelamin yang berbeda dari laki-laki” dan ”yang masa pubertasnya ditandai dengan mengalami menstruasi” serta ”yang akan mengalami menopause ketika hormon estrogennya telah berhenti berproduksi”.

2.2. Perempuan dalam *Mob* pada Sistem Sekunder 1: Metabahasa

Menurut Barthes, relasi [R] antara penanda atau ekspresi [E] dengan petanda atau isi [C] pada sistem sekunder (R_2 antara E_2 dan C_2) akan menghasilkan relasi baru [R_2]. Sistem sekunder ini merupakan suatu proses lanjutan dari sistem primer yang mengembangkan baik segi [E] mau pun [C]. Proses pengembangan dari sistem primer pada jalur pertama adalah pengembangan pada segi [E]. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu [E] untuk [C] yang sama. Hal ini disebut sebagai proses *metabahasa* dan membentuk apa yang disebut "kesinoniman" (*synonymy*).

Bagaimana proses pengembangan pada segi [E] – *Metabahasa* – ini terjadi bisa dilihat pada gambar berikut ini (Barthes 1957 dalam Hoed, 2008:41):

E	C		Sistem Sekunder
"Denotasi"	E	C	

"Metabahasa"

Ada pun berdasarkan contoh metabahasa yang diberikan yaitu 'seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu' yang diekspresikan sebagai *dukun*, dan diekspresikan juga sebagai *paranormal*, atau *orang pintar* dapat dijelaskan relasi [R] antara [E] dengan [C]nya sebagaimana dalam bagan berikut (berdasarkan Hoed, 2008: 77):

dukun	2	C ₂	} sistem sekunder		
paranormal				E ₂	} METABAHASA
orang pintar				E ₁	
	1	C ₁	} sistem primer		
dukun					
Tanda					

Secara singkat bagan tersebut bisa dibaca sebagai sebuah penanda [E] *dukun* bermakna 'seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu' [C]. [C] tersebut merupakan pemaknaan pada sistem primer. Selanjutnya, pada sistem sekunder jalur 1 (yaitu metabahasa) terjadi pengembangan [E] untuk [C] 'seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu', sehingga [C] tersebut bisa memiliki [E] lain seperti *paranormal* dan *orang pintar*. Secara linguistik dikatakan bahwa *paranormal* dan *orang pintar* adalah juga sinonimi dari *dukun*.

Di dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (Endarmoko, 2007:469), padanan atau sinonimi dari kata *perempuan* adalah: *hawa, wanita, betina, bini, ibu, induk beras, istri, nyonya*, atau *orang belakang*. Jadi, di dalam kata *perempuan* telah terangkum beragam makna yang mengacu kepada jenis kelamin mau pun kedudukannya dalam keluarga. Berdasarkan acuan dari tesaurus ini maka makna *perempuan* dalam sistem sekunder 1 di dalam *mob* ditentukan.

Dari 12 *mob* yang dijadikan data bagi penulisan makalah ini, teridentifikasi 20 'tokoh' *perempuan*, sebagai berikut: (1) mama; (2) bidan; (3) cewe; (4) maitua; (5) nene (muncul sebanyak 6 kali); (6) ibu-ibu PKK; (7) ibu penyuluh; (8) ibu guru SD; (9) ibu guru; (10) mace-mace; (11) mace Amungme; (12) mace Akut; (13) anak perem 2 (Lesni dan Suherlin, a.k.a. Eni dan Upi); dan (14) Margaretha.

Jadi, pada sistem sekunder 1 (yaitu metabahasa), [C] "yang memiliki alat kelamin yang berbeda dari laki-laki", "yang masa pubertasnya ditandai dengan mengalami menstruasi" serta "yang akan mengalami menopause ketika hormon estrogennya telah berhenti berproduksi", mengalami pengembangan pada segi [E] sehingga ia memiliki sebanyak 14 [E], yaitu: *mama, bidan, cewe, maitua,*

nene, ibu-ibu PKK, ibu penyuluh, ibu guru SD, ibu guru, mace-mace, mace Amungme, mace Akut, anak perem 2 (Lesni dan Suherlin, a.k.a. Eni dan Upi), dan Margaretha.

Meski pun ke-14 [E] itu semuanya merujuk pada [C] yang sama, namun apabila dikelompokkan berdasarkan pemakaiannya oleh masyarakat Papua pengguna Bahasa Melayu Papua, bisa ditemukan 6 kelompok kata yang berbeda berdasarkan penentuan pada kesamaan entitas. Keenam kelompok tersebut adalah kelompok leksikon yang mengacu pada entitas usia, kedudukan dalam keluarga, pekerjaan/aspek sosial, etnis, nama diri, serta kelompok leksikon yang terus-menerus mengalami perubahan makna sesuai konteks pemakaiannya. Keenam kelompok leksikon tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Kelompok 1: Usia	Kelompok 2: Kedudukan dalam Keluarga	Kelompok 3: Pekerjaan, Aspek Sosial	Kelompok 4: Entitas Etnis	Kelompok 5: Nama Diri	Kelompok 6: makna terus berubah sesuai konteks
Cewe Anak perem Nene	Maitua Mama	Bidan Ibu-ibu PKK Ibu Penyuluh Ibu guru SD Ibu guru	Mace Amungme Mace Akut	Margaretha Lesni (Eni) Suherlin (Upi)	Mama Maitua Mace

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari sejumlah leksikon yang dipergunakan untuk merujuk kepada perempuan di dalam *mob*, di dalam konteks budaya Papua, secara makna tak ada yang benar-benar netral. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa sebagian [E] adalah bentuk sinonimi dengan cara penentuan konotasi (Djajasudarma 1999:37) dan sebagiannya lagi adalah [E] dalam bentuk polisemi yang bersumber pada pergeseran penggunaan (lih. Wijana dan Rohmadi, 2008:44).

Menentukan kesamaan makna berdasarkan penentuan konotasi mengacu kepada perangkat kata yang memiliki makna kognitif yang sama, tetapi makna emotif yang berbeda (misalnya: kamar kecil, kakus, jamban, dan WC). Seperangkat leksikon yang termasuk dalam Kelompok 6 bisa digolongkan dalam kategori ini. Kesemuanya memiliki komponen yang dimiliki oleh perempuan [+HUMAN, +ADULT, +FEMALE] tetapi setiap kata memiliki makna emotif sendiri. Kata *mace* adalah bentuk yang lebih netral dibandingkan dua kata lainnya. Hal ini karena kata *maitua* dan kata *mama* bisa memunculkan makna emotif yang positif dan negatif sekaligus. Secara positif, kata *maitua* bisa mengacu pada seorang perempuan yang disayangi (bisa kekasih, istri, ibu, atau nenek); namun juga bisa mengacu kepada seorang perempuan yang suka mengekang (arti negatif). Sementara itu, kata *mama*, secara positif bisa merujuk kepada ibu kandung atau pun panggilan terhadap perempuan yang dihormati dan disayangi (sebagai contoh: Mama Yosephin Alomang yang adalah seorang pejuang HAM dari Amungme). Pemaknaan yang agak lebih 'rendah' terhadap kata *mama* adalah menjadikannya acuan pada para perempuan yang berjualan sayuran di pasar-pasar tradisional.

Ketiga kata tersebut di atas bisa juga dikategorikan sebagai polisemi yang bersumber pada pergeseran penggunaan.

- Kata *maitua* secara harfiah berarti 'istri'; tetapi saat ini penggunaannya mengalami pergeseran hingga maknanya bisa menjadi: (1) pacar; (2) tunangan; (3) ibu kandung; (4) bos di kantor; (5) nenek; atau (6) perempuan yang sudah tua;
- Kata *mama* secara harfiah berarti 'ibu biologis'; tetapi dalam penggunaannya kata ini sekarang bisa juga merujuk kepada: (1) perempuan penjual pinang; (2) perempuan penjual sayur di pasar tradisional; (3) perempuan yang dihormati sekaligus disayangi; (4) ibu-ibu yang galak; bahkan menjadi semacam bentuk eksklamasi dalam BMP, seperti tampak pada *mama yooo* yang berarti 'aduh', 'astaga', atau 'ya ampun'.
- Kata *mace* yang awalnya digunakan untuk merujuk kepada perempuan dewasa (bah. Inggris *woman*), tetapi mengalami pergeseran sehingga bermakna mirip dengan *maitua*, tetapi kata *mace* bisa sekaligus ditujukan kepada perempuan yang lebih tua atau lebih muda dan kesannya lebih akrab dibandingkan kata *maitua*. Kata *mace* ini saat ini umum dipakai di Papua sebagai sapaan terhadap teman akrab perempuan dari berbagai kalangan usia.

Sementara itu, kelompok kata 1 (berdasarkan usia) dan kelompok kata 2 (berdasarkan kedudukan dalam keluarga), meski tergolong padanan juga untuk kata *perempuan*, tetapi ada yang memiliki komponen makna lebih luas atau pun dan lebih sempit dari komponen makna [+HUMAN, +ADULT,

+FEMALE]. Kata *anak perempuan* mengandung makna [-ADULT], *nene* [+AGED], *maitua* [+MARRIED]; sedangkan *mama* berarti [+BLOOD RELATIONSHIP, +BIRTH GIVER].

Dua kelompok leksikon lainnya yaitu Kelompok 3 (berdasarkan pekerjaan / aspek sosial) dan Kelompok 4 (berdasarkan entitas etnis) bisa digolongkan sebagai kelompok leksikon yang di dalamnya terlekat konsep yang bias gender, karena langsung disandingkan dengan profesi atau aktivitas tertentu (guru, PKK). Selanjutnya, terkait pengelompokan leksikon berdasarkan nama diri (Kelompok 5), lebih didasarkan pada konvensi budaya terkait pemberian nama pada anak laki-laki dan perempuan, di mana nama-nama seperti Margaretha, Eni, dan Upi pastilah dimiliki oleh perempuan.

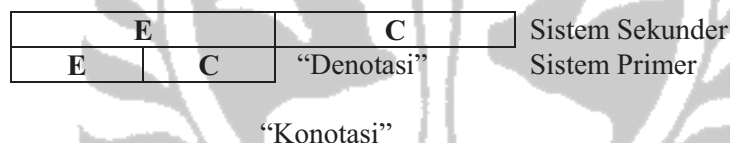
Dari pembahasan tersebut bisa disimpulkan bahwa [R] antara [E] dan [C] yang merujuk pada tanda [Sn] *perempuan* dalam *mob* pada sistem sekunder 1 (metabahasa) menghasilkan 14 [E] yang terbentuk melalui sinonimi dengan cara penentuan konotasi dan melalui polisemi yang bersumber pada pergeseran penggunaan. Makna yang dihasilkan pada sistem sekunder 1 ini tidak sepenuhnya netral; karena beberapa kelompok makna ternyata secara tersirat ikut menyanggah konsep yang bias gender.

Pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada pemaknaan perempuan dalam *mob* pada sistem sekunder 2 terkait dengan konotasi.

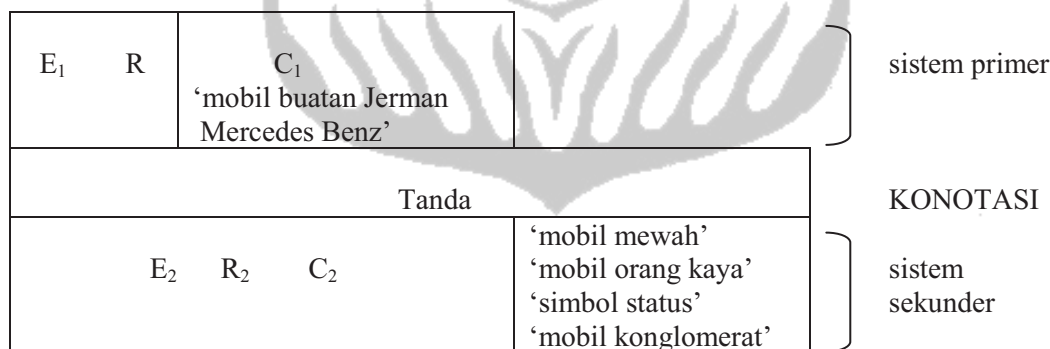
2.3 Perempuan dalam *Mob* pada Sistem Sekunder 2: Konotasi

Jalur kedua dalam pengembangan sistem primer adalah pengembangan pada segi [C]. Hasilnya adalah suatu tanda mempunyai lebih dari satu [C] untuk [E] yang sama. Contohnya adalah kata (baca: ekspresi) *Mercy* [E] yang maknanya [C] dalam sistem primer adalah 'kependekan dari *Mercedes Benz*, merk sebuah mobil buatan Jerman'. Dalam proses selanjutnya, makna primer itu [C] berkembang menjadi 'mobil mewah', 'mobil orang kaya', 'mobil konglomerat' atau 'simbol status sosial ekonomi yang tinggi'.

Bagaimana proses pengembangan pada segi [E] – *Metabahasa* – ini terjadi bisa dilihat pada gambar berikut ini (Barthes 1957 dalam Hoed, 2008:41):



Ada pun berdasarkan contoh konotasi yang diberikan yaitu [E] *Mercy* yang dalam sistem primer memiliki [C] 'kependekan dari *Mercedes Benz*, merk sebuah mobil buatan Jerman'; yang dalam proses selanjutnya mengalami pengembangan makna primer [C] menjadi 'mobil mewah', 'mobil orang kaya', 'mobil konglomerat' atau 'simbol status sosial ekonomi yang tinggi dapat dijelaskan relasi [R] antara [E] dengan [C]nya sebagaimana terlihat pada bagan berikut (berdasarkan Hoed, 2008: 77):



Secara singkat bagan tersebut bisa dibaca sebagai sebuah penanda [E] *Mercy* bermakna 'mobil buatan Jerman Mercedes Benz' [C]. [C] tersebut merupakan pemaknaan pada sistem primer. Selanjutnya, pada sistem sekunder jalur 2 (yaitu konotasi) terjadi pengembangan [C] untuk [E] '*Mercy*', sehingga [E] tersebut bisa memiliki [C] lain seperti *mobil mewah*, *mobil orang kaya*, *simbol status*, atau *mobil konglomerat*.

Konotasi merupakan makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Melalui konotasi – yang adalah segi "ideologi" tanda – inilah bisa dijelaskan bagaimana gejala budaya – yang dilihat sebagai tanda – memperoleh makna khusus dari anggota masyarakatnya.

Hodge dan Kress (1979:77-82) dalam pembahasan seputar keterkaitan antara struktur sebuah masyarakat dengan struktur bahasanya menegaskan bahwa sesungguhnya bahasa merefleksikan struktur sosial sebuah komunitas, khususnya sehubungan dengan 'pengaturan' distribusi kekuasaan serta fungsi-fungsi sosial. Kekuasaan itu sendiri terkait dengan adanya relasi yang timpang di mana ada pihak yang superior dan ada pihak yang inferior. Dalam melihat bagaimana relasi laki-laki/perempuan beroperasi di dalam budaya Barat, mereka memanfaatkan iklan sebagai media analisis dan secara khusus menelaah pelbagai adjektiva yang diatributkan terhadap perempuan, ke-perempuan-an atau feminitas dalam budaya masyarakat Barat yang patriarkis. Mereka menemukan bahwa konsep feminitas (atau perempuan dan ke-perempuan-an) dibangun melalui skema seperti tertera dalam tabel berikut ini (hal.81):

Defining categories	Typical qualities	Feminine nouns	Feminine verbs
- active + weak + obedient + pleasing + caring	Adjectives implying one or more defining categories	Nouns with preferred linkages with feminine adjectives	Verbs with preferred feminine agents

Menurut Hodge dan Kress, dalam skema semacam di atas, ideologi yang 'dianut' oleh teks bisa disimpulkan melalui 'defining categories'. Ideologi yang dimaksud adalah ideologi yang merujuk kepada bagaimana seharusnya perempuan bertingkah laku di dalam komunitasnya – hal ini merupakan *role standard* (standard peran) yang mereka yakini didasarkan sudut pandang laki-laki.

Berdasarkan parameter di atas, maka itu konotasi mengenai perempuan dalam *mob* akan ditelusuri melalui pemilihan adjektiva, nomina, dan verba yang diatributkan terhadap perempuan dalam *mob*.

Nomina	Verba	Adjektiva
Mama	<ul style="list-style-type: none"> • Punya anak 3 • Melahirkan anak • Mati punya anak perem 	
Bidan	Kas bersih anak (yang baru lahir)	
Cewe (non-Papua) <ul style="list-style-type: none"> • diskotik 		Seksi, cantik
Maitua <ul style="list-style-type: none"> • rumah • 10 panggilan tak terjawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Menuju (depan pintu diskotik → mencari suami), • Angkat palungku (untuk suami) 	
Nene <ul style="list-style-type: none"> • Cucu-cucu nakal • Taksi • Pasar • Bangku blakang (di taksi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapa pukul (dari tete), • marah, tinggal di keluarga sampe su enam bulan, • jatuh tacukur trabae, kasi minyak dan obat sendiri (di luka akibat jatuh), • su lunas, • emosi pica, • tegur, • ikut penyuluhan kesehatan, • bilang, • batariak minta tolong, • jaga cucu-cucu di rumah, • tegur sampe trajadi, • emosi, (mengancam marah), • tarik nafas dan bataria, • naik taksi ke pasar, 	Macam bodok, tramau kalah

	<ul style="list-style-type: none"> duduk di bangku blakang, ganas supir taksi tra kas kecil lagu, turun tra bayar, marah – 1 nafas, manganga, bataria 	
Ibu-ibu PKK <ul style="list-style-type: none"> kampung 	Kas pelatihan bikin krupuk dan kripik	
Ibu penyuluh	Coba jawab... (memberi pertanyaan)	
Mace-mace <ul style="list-style-type: none"> kampung penyuluhan bikin krupuk dan kripik 		
Mace Amungme <ul style="list-style-type: none"> kampung kurit sapi, keradi, tingkong 		
Mace Akut	<ul style="list-style-type: none"> Tratrima, jawab 	
Margaretha	<ul style="list-style-type: none"> Menikah dengan Obed, Mantab di depan altar Baku tanya jawab (di depan altar dengan pak Pendeta), Bisik-bisik 	
Ibu guru, Ibu guru SD <ul style="list-style-type: none"> anana murid daftar isian data murid pelajaran kesenian 	<ul style="list-style-type: none"> Bagi anak-anak murid daftar isian mengenai data murid dan ortu, Ditanyai murid – 1x ok, 2x mulai ganas, 3x ganas skali, Dipotes murid – 1x malas jawab (ganti lagu), 2x tramau jawab (ganti lagu), 3x emosi (sudah tong ganti pelajaran kesenian dengan matematika) 	
Anak perem <ul style="list-style-type: none"> mas kawin anak muda lagu (lagu yang pas tu tahaan!!) 	<ul style="list-style-type: none"> Naik taksi siku depan, kas naik kaca kandas, trabantu nene marah sopir, malah snandung 	

Dari tabel di atas ditemukan bahwa pelabelan terhadap perempuan Papua di dalam *mob* tidak banyak memanfaatkan adjektiva; walau pun demikian kedua adjektiva di atas (*macam bodok* 'telmi, bodoh' dan *tramau kalah* 'tak mau menyerah kalah', 'tak mau mengalah') sebenarnya secara jitu merefleksikan kondisi perempuan Papua.

Dalam konstruksi budaya patriarki, lazim ditemukan pelabelan negatif melalui penstereotipean terhadap perempuan. Hal ini karena esensi perempuan selalu dioposisikan dengan laki-laki melalui wacana oposisi biner yang menempatkan perempuan sebagai yang inferior: lemah/kuat, pasif/aktif, pasrah/agresif, dll. Meski salah satu adjektiva yang dilekatkan pada perempuan di dalam *mob* seperti tertera pada tabel di atas (yaitu: *macam bodok* 'telmi, bodoh') bisa dikatakan sebagai pelabelan negatif terhadap perempuan Papua, namun adjektiva lainnya yaitu *tramau kalah* 'tak mau menyerah kalah', 'tak mau mengalah' menyiratkan semangat pantang menyerah dan semangat perlawanan – yang tentu saja dimaksud untuk melawan atribut yang menyatakan perempuan itu lemah.

Dua sisi perempuan Papua yang saling 'bertabrakan' ini (yang satu seolah mendukung wacana oposisi biner yang bias gender; sedang yang satu seolah melawan kungkungan tersebut) juga nampak jelas dalam atribut nomina mau pun verba yang dialamatkan pada perempuan di dalam *mob*.

Berikut ini ditampilkan nomina dan verba yang saling ‘bertabrakan’ tersebut:

Nomina		Verba	
Mendukung WOB/bias gender	Melawan WOB/bias gender	Mendukung WOB/bias gender	Melawan WOB/bias gender
Rumah	Mas kawin	Punya anak 2	Menuju
Pasar		Melahirkan anak	Angkat palungku
Bangku blakang		Kas bersih anak	Baku tanya dengan Pendeta (bisik-bisik) di depan altar
Maitua		Su lunas	Turun tra bayar
Mas kawin		Dapa pukul	Kas tinggal rumah 6 bulan
Ibu PKK		Jaga cucu di rumah	

Pemilihan atas nomina dan verba seperti tertera pada tabel di atas dikarenakan baik nomina mau pun verba tersebut adalah yang bisa dikatakan ‘teramat kentara’ memiliki makna konotasi di baliknya.

Sugihastuti dan Saptiawan (2007:83-84) menyatakan bahwa kesan inferioritas perempuan bisa ditemukan melalui 2 hal, yaitu: (1) sistem pembagian kerja; dan (2) ruang pembagian kerja. Sistem pembagian kerja yang dianggap bias adalah yang menempatkan perempuan dalam fungsi dan peran sebagai istri, ibu, atau ibu rumah tangga semata. Terkait dengan ruang aktivitas, teridentifikasi dua ruang yaitu ruang domestik (yang diasosiasikan dengan berbagai kegiatan rumah tangga seperti mencuci, memasak, menjaga anak, dsb) dan ruang publik (yang lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki).

Di dalam tabel di atas, leksikon semisal ‘rumah’ jelas menandai kiprah perempuan yang dibatasi hanya pada ranah domestik. Sementara itu, fungsi dan peran perempuan yang dilekatkan pada peran sebagai istri dan ibu rumah tangga diwakili dengan pilihan verba ‘*punya anak*, *melahirkan anak*, *kas bersih anak*’ ‘memandikan anak’, dan *jaga cucu* dan pilihan nomina *pasar* (yang umum disandingkan dengan verba seperti *belanja* dan *memasak*). Nomina lainnya (misalnya: *bangku blakang* ‘bangku di bagian paling belakang’) juga mengukuhkan perempuan sebagai yang inferior karena adanya penambahan leksikon *belakang*. Selanjutnya, nomina *Ibu PKK* (yang memberikan pelatihan membuat kripik dan krupuk), meski pun mengemukakan tentang aktivitas sosial perempuan, tetapi sekali lagi aktivitas yang dijadikan atribut itu memang adalah aktivitas yang mengandung bias gender di dalamnya (i.e. PKK, arisan). Verba *dapa pukul* ‘dipukul’ adalah verba yang dipergunakan untuk menjelaskan tentang fenomena kekerasan fisik terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangannya.

Masih ada pasangan nomina dan verba di dalam tabel di atas yang mengandung makna konotasi; namun apabila makna-makna lainnya bisa berlaku secara universal, pasangan nomina-verba *mas kawin* – *-su lunas* ‘sudah lunas’ harus dimaknai secara kultural karena terkait erat dengan budaya pemberian mas kawin dalam budaya Papua.

Leksikon *mas kawin* bisa dimaknai secara positif (melawan bias gender) dan secara negatif (mendukung bias gender); apabila leksikon ini mau dilihat sebagai leksikon yang melawan bias gender, maka pemaknaan terhadap *perempuan* adalah perempuan sebagai seseorang yang sangat berharga; tetapi apabila ia mau dilihat sebagai leksikon yang mendukung bias gender, pemaknaannya mesti dihubungkan dengan penyamaan perempuan dengan komoditas/barang yang diperdagangkan.

Di samping leksikon-leksikon yang telah di atas, masih ada lagi leksikon yang dimanfaatkan melalui *mob* untuk merujuk kepada perempuan perkasa yang berani mengadakan perlawanan dan memberontak dari arus. Verba semisal *menuju* ‘pergi menghampiri dengan gagah, tanpa takut’, *angkat palungku* ‘menangkat kepala tangan untuk tujuan menantang’, *kas tinggal rumah 6 bulan* ‘meninggalkan rumah selama 6 bulan’, *turun tra bayar* ‘turun tanpa membayar’, serta *baku tanya dengan pendeta di depan altar* ‘saling tanya jawab dengan pendeta di depan altar’ (di dalam konteks di mana pengantin seharusnya hanya menjawab pertanyaan pendeta tanpa boleh bertanya balik) adalah contoh atribut bahasa yang menampilkan sisi perempuan Papua yang memiliki naluri tak kenal takut, dan berani melawan arus.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa secara konotasi, makna perempuan Papua di dalam *mob* adalah makna yang mendukung sekaligus melawan konstruksi budaya patriarki tentang perempuan. Pemaknaan tersebut bisa dibuat dalam bagan, sebagai berikut:

E ₁	R	C ₁ 'bukan laki-laki, memiliki kelamin yang berbeda dari laki-laki, menstruasi saat memasuki pubertas, menopause setelah hormon estrogen berhenti berproduksi'	} sistem primer
Tanda			
E ₂	R ₂	C ₂ 'telmi, bodoh' 'komoditas' 'fungsi dan peran sebagai istri, IRT' 'ruang domestik' 'korban KDRT' 'pantang menyerah' 'tak kenal takut' 'berani melawan arus'	} KONOTASI sistem sekunder

Bagan di atas bisa dibaca sebagai sebuah penanda [E] *perempuan* memiliki [C] pada sistem primer yakni: 'bukan laki-laki, memiliki kelamin yang berbeda dari laki-laki, menstruasi saat memasuki pubertas, menopause setelah hormon estrogen berhenti berproduksi' [C]. Selanjutnya, pada sistem sekunder jalur 2 (yaitu konotasi) terjadi pengembangan [C] untuk [E] *perempuan*, sehingga [E] tersebut bisa memiliki [C] yang bisa digolongkan dalam 2 kelompok: kelompok pertama mendukung konstruksi budaya patriarki yang bias gender, seperti: *telmi, bodoh, komoditas, fungsi dan peran sebagai istri, IRT, ruang domestik, korban KDRT*; serta kelompok kedua yang merupakan bentuk perlawanan terhadap konstruksi gender yang bias: *pantang menyerah, tak kenal takut, dan berani melawan arus*.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pemaknaan terhadap perempuan di dalam ke-12 *mob* yang dijadikan data untuk penulisan esei ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut:

- (1) Pemaknaan terhadap perempuan di dalam *mob* pada sistem primer merupakan pemaknaan yang dipertentangkan dengan oposisi binernya (yaitu laki-laki) dan secara umum diterima dalam konvensi dasar masyarakat Papua. Jadi, secara denotasi, perempuan di dalam *mob* dimaknai berdasarkan konsep seks yang kodrati dan relatif konstan/tidak berubah sebagai: "yang bukan laki-laki" beserta segala ciri biologis yang melekat dalam dirinya semenjak lahir, misalnya: "yang memiliki alat kelamin yang berbeda dari laki-laki" dan "yang masa pubertasnya ditandai dengan mengalami menstruasi" serta "yang akan mengalami menopause ketika hormon estrogennya telah berhenti berproduksi".
- (2) Pemaknaan terhadap perempuan di dalam *mob* pada sistem sekunder 1 (metabahasa) menghasilkan 14 [E] yang terbentuk melalui sinonimi dengan cara penentuan konotasi dan melalui polisemi yang bersumber pada pergeseran penggunaan. Ke-14 [E] tersebut adalah *mama, bidan, cewe, maitua, nene, ibu-ibu PKK, ibu penyuluh, ibu guru SD, ibu guru, mace-mace, mace Amungme, mace Akut, anak perem 2 (Lesni dan Suherlin, a.k.a. Eni dan Upi), dan Margaretha*. Makna yang dihasilkan pada sistem sekunder 1 ini tidak sepenuhnya netral; karena beberapa kelompok makna ternyata secara tersirat ikut menyandang konsep yang bias gender.
- (3) Pemaknaan terhadap perempuan di dalam *mob* pada sistem sekunder 2 (konotasi) menghasilkan pengembangan [C] untuk [E] *perempuan* yang [C]nya pada sistem primer adalah: 'bukan laki-laki, memiliki kelamin yang berbeda dari laki-laki, menstruasi saat memasuki pubertas, menopause setelah hormon estrogen berhenti berproduksi'. Hasil pengembangan [E] tersebut memiliki [C] yang bisa digolongkan dalam 2 kelompok: kelompok pertama mendukung konstruksi budaya patriarki yang bias gender, seperti: *telmi, bodoh, komoditas, fungsi dan peran sebagai istri, IRT, ruang*

domestik, korban KDRT; serta kelompok kedua yang merupakan bentuk perlawanan terhadap konstruksi gender yang bias: pantang menyerah, tak kenal takut, dan berani melawan arus.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. 1985. (Edisi Terj. 2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Djajasudarma, T.F. 1999. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Kress, G., and Hodge, R. 1979. *Language as Ideology*. London: Routledge & Kegan Paul
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugihastuti dan Saptiawan, I.H. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

